



Analisis Kesalahan Fonologi *Yomikata Kanji* Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri

Padang

Yeni Alfionita¹, Nova Yulia²

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang Pariaman, 25586

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Tunggul Hitam, Padang Utara, 25173

Email Penulis: yenialfionita79@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2021-11-02
Diterima : 2021-11-03
Diterbitkan : 2021-06-09

Abstrack

Kanji is a letters that symbolize meaning. In addition, kanji are also the "backbone" of Japanese vocabulary. Kanji also has three elements contained in it, namely form, sound, and meaning. Kanji is a character that is difficult for foreigners to learn like Indonesians. In learning kanji he encountered several problems, one of which was an error in how to read kanji (yomikata kanji). This error are often seen from the results of the ultimate exam questions for the July-December 2019 semester which were done by students. In addition, this study aims to explain the phonological errors that occur in starch yomikata third semester students Japanese Language Study Program of University of Padang. The type of research during this research is qualitative research using descriptive analysis methods and error analysis methods. The research subjects in this study were 31 students of semester III JPG 2 class of 2018 Japanese Language Education Study Program. The data of this research are phonological errors within the yomikata kanji. Meanwhile, the info source of this study is that the document from the July-December 2019 UAS answer sheet within the Shochukyu Moji Goi Zenhan course. The research instrument during this study was the researcher himself. Supported the results of the research, it might be seen that from the 20 kanji found, 42 phonological errors were found, including 6 errors in adding phonemes or syllables, 15 errors in phoneme removal or syllables and 21 errors in sound changes. Phonological errors occur due to spelling errors in the addition and omission of phonemes, syllables, punctuation, and changes in sounds and symbols of Japanese sounds that distinguish phoneme or syllable

Kata Kunci:

*Error Analysis, Phonology,
Yomikata Kanji*

sounds based on the way of reading kanji, and mixing of placements onyomi and kunyomi, which is caused by a lack of knowledge of the rules how to read kanji.

©2020 The Author(s) Publish by Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS UNP. This is an open access article under the CC-BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang menciptakan situasi belajar dan mengajar. Pendidikan juga sebagai sarana yang berfungsi buat menaikkan mutu sumber energi manusia. Tidak hanya itu pembelajaran pula bertujuan buat menjadikan manusia yang cerdas, memiliki keterampilan, dan mengembangkan potensi sehingga menjadikan manusia yang berguna bagi nusa bangsa dan negara. Buat mewujudkan tujuan dari pembelajaran tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai bidang, salah satunya bidang bahasa Jepang.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati serta dipelajari di Indonesia. Bahasa Jepang juga merupakan mata pelajaran bahasa asing atau muatan lokal yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, di Perguruan Tinggi (PT) juga mempelajari bahasa Jepang dan ada beberapa lembaga khusus yang mempelajari bahasa Jepang seperti Japan Foundation, dan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang (Danasasmita, 2002). Menurut (Sutedi, 2009) ada sebagian permasalahan yang mencuat dalam pendidikan bahasa Jepang, baik itu pada lembaga resmi maupun tidak resmi yang bisa menghalangi aktivitas belajar dalam menanamkan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. permasalahan tersebut salah satunya dalam mempelajari huruf Jepang. Untuk mengetahui permasalahan tersebut serta untuk mencapai tujuan dari pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi hasil belajar.

Evaluasi merupakan aktivitas pengumpulan data yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah tercapai (Arikunto, 2012). Untuk itu perlunya dilaksanakan penilaian hasil belajar guna buat menekankan pada baik buruknya hasil belajar yang dilakukan oleh mahasiswa pada aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan tingkatan kemampuan yang diraih oleh mahasiswa, dalam mengikuti program belajar mengajar, sejalan dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar mahasiswa dilakukan secara berkesinambungan yang salah satunya merupakan buat memantau proses, kemajuan serta revisi hasil dalam bentuk ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Ujian Tengah Semester (UTS) ialah salah satu bentuk penilaian yang digunakan pengajar dalam mengukur sejauh mana tujuan dari program pendidikan yang telah tercapai pada pertengahan semester. Sebaliknya, Ujian Akhir Semester (UAS) ialah bentuk penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa

buat mengetahui pencapaian kompetensi diakhir semester. Pada pembelajaran bahasa Jepang, evaluasi dilakukan dengan membagikan tes kepada mahasiswa.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, hasil belajar yang bisa dievaluasi salah satunya merupakan hasil pengerjaan soal UAS yang dikerjakan oleh mahasiswa. Dalam menuntaskan soal tersebut terdapat 2 kemungkinan hasil yang dikerjakan oleh mahasiswa ialah benar ataupun salah. Sebab terdapatnya perbandingan intejelensi, memungkinkan hasil yang didapatkan juga berbeda. Begitu pula kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menuntaskan soal akan berbeda pula letak kesalahannya. Kesalahan yang dirasakan mahasiswa akan berakibat pada hasil belajar yang hendak diperoleh. Bahasa Jepang mempunyai ciri yang unik, salah satunya huruf yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Menurut (Zalman, 2014) huruf dalam bahasa Jepang dikenal *moji*, *monji*, ataupun *ji*. *Moji* dibagi kedalam 2 tipe, ialah *hyouon moji* serta *hyoui moji*. *Hyouon moji* merupakan huruf yang menerangkan bentuk-bentuk pengucapan yang tidak mempunyai makna tertentu. Sebaliknya *hyoui moji* merupakan huruf yang menerangkan isi, makna, serta menerangkan pengucapan. Contohnya yaitu *kanji*.

Kanji ialah huruf yang memegang peranan penting, bisa dikatakan sebagai “tulang punggung” dalam kosakata bahasa Jepang. Tidak hanya itu, *Kanji* juga menggambarkan aksara dengan tingkatan kerumitan yang besar. Dibandingkan dengan huruf *kana* yang setiap hurufnya jelas melambangkan suatu bunyi untuk setelah itu membentuk sesuatu kesatuan makna. Setelah itu, *kanji* juga mempunyai 3 komponen yang tercantum didalamnya, ialah bentuk, bunyi, serta arti. *Kanji* yang terdiri dari komponen bentuk sebab tiap *kanji* memiliki suatu bentuk yang menjadi karakteristik dari bentuk tersebut, yaitu *bushu* dan *hitsujun*. Tidak hanya itu, hurufnya juga mempunyai arti dan berperan melambangkan sebuah cara baca ataupun bunyi. *Kanji* yang terdiri dari komponen bunyi, sebab *kanji* mempunyai 2 cara baca ialah cara baca Jepang (*kunyomi*) serta cara baca Cina (*onyomi*). *Kanji* yang terdiri dari komponen arti, sebab *kanji* ialah *hyoui moji* ataupun yang disebut dengan *ideographic*. Tiap *kanji* memiliki arti yang dibuat sebagai ungkapan ide simbolis terhadap kata yang diartikan.

Kanji dalam bahasa Jepang dapat melambangkan satu makna ataupun satu kata, ataupun dapat pula melambangkan kosakata yang lain dengan makna yang beragam. Misalnya pada bentuk *kanji* 日 (*hi*, *bi*, *nichi*, *ni*, *-ka*, *-jitsu*) dari satu bentuk *kanji* diatas, ada 6 cara baca. Cara baca serta arti *kanji* bergantung pada pendamping *kanji* tersebut, terkadang mempunyai arti yang tidak terdapat pertalian dengan *kanji* dasar pembentuknya. Apabila *kanji* 日 berdiri sendiri hingga cara bacanya ialah *hi* yang berarti hari, serta apabila dipasangkan dengan *kanji* lain semacam 本 (*hon*) yang berarti buku, hingga cara bacanya jadi 日本 (*nihon*) yang artinya Jepang.

Maksudnya bila seorang tidak memahami *kanji* akan kesulitan dalam membaca. Sebagian besar kosakata dalam bahasa Jepang ialah hasil perpaduan dari 2000 *kanji* serta 46 *hiragana*. Perihal ini jadi alibi mengapa bahasa Jepang susah dipelajari oleh orang asing semacam orang Indonesia. *Kanji* jadi huruf yang susah dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang yang tidak mempunyai latar belakang budaya tentang *kanji*, tidak hanya itu untuk pembelajar yang mempunyai latar belakang *kanji* sekalipun semacam Korea, Cina serta Taiwan juga hadapi kesulitan yang sama (Subjiyanto dan Dahidi, 2009).

Kesulitan lain yang dialami oleh mahasiswa dalam penguasaan *kanji* yaitu mengingat bentuk, dan cara baca *kanji*. Sebagaimana dikemukakan oleh Takebe(dalam Renariah, 2004) kalau orang Jepang pula hadapi kesusahan dalam mengingat *kanji* yang jumlahnya sangat banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa JPG 2 angkatan 2018 yang hasilnya adalah mahasiswa kesulitan pada penguasaan *kanji*, karena mengingat bentuk *kanji* yang banyak dan cara baca *kanji* yang lebih dari satu membuat mahasiswa mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal ujian yang berhubungan dengan *kanji*. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen mata kuliah *shochukyu moji goi zenhan* Maululluddul Haq, S, Hum, M.Arts bahwa banyaknya mahasiswa merasa kesulitan dalam menjawab soal yang berhubungan dengan *kanji*, karena penguasaan *kanji* mahasiswa yang rendah, hal inilah yang dapat menyebabkan kesalahan, yang diantaranya adalah kesalahan pada cara baca *kanji*.

Kesalahan pada cara baca *kanji* ialah kesalahan berbahasa yang diakibatkan oleh pergantian bunyi sehingga menyimpang dari kaidah yang terdapat pada bahasa yang sudah diatur dalam pemakaian bahasa tersebut. Kesalahan ini disebut kesalahan fonologi. Kesalahan fonologi ada 2 yaitu kesalahan pengucapan serta kesalahan ejaan (Tarigan dan Tarigan, 2011). Bersumber pada penjelasan di atas kesalahan tersebut butuh diperbaiki dengan mengadakan analisis kesalahan, serta bersumber pada wawancara yang telah peneliti jalani, hingga peneliti memutuskan buat memilih mahasiswa semester III JPG 2 angkatan 2018 jadi subjek penelitian. Sebab keterampilan *kanji* mahasiswa semester III telah dapat diukur karena telah menekuni *kanji* hampir satu tahun. Untuuk itu pengamat mau melaksanakan riset ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi yang terjadi pada *yomikata kanji* mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP lulus pada tanggal 11 November 2020

²Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada riset ini ialah metoda analisis deskriptif. Surakhmad (dalam Pujiono, 2015) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif merupakan prosedur yang berupa studi kasus yang berupaya menggambarkan serta menganalisis data mulai dari sesi penghimpunan, penataan data dibagi dengan analisis interpretasi terhadap data tersebut. Selain metode analisis deskriptif, digunakan metode lain untuk mendukung penelitian ini yaitu metode analisis kesalahan. Krisdalaksana (dalam Pujiono, 2015) menyatakan bahwa metode analisis kesalahan merupakan prosedur yang mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang terbuat oleh seseorang maupun kelompok.

Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif sebab data yang hendak diolah memakai data deskriptif yang berbentuk kata-kata baik tulisan ataupun lisan bukan berbentuk data yang diukur dengan angka. Sesuai dengan yang disampaikan oleh (Sutedi, 2009) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang informasinya bukan berbentuk angka-angka serta tidak butuh diolah dengan memakai statistik. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa bentuk kesalahan fonologi pada *yomikata kanji*. Data ini digunakan untuk identifikasi kesalahan fonologi pada lembar jawaban ujian akhir semester Juli-Desember 2019. Sedangkan, sumber data dari penelitian ini adalah dokumen hasil lembar jawaban ujian akhir semester Juli-Desember 2019 pada mata kuliah *shochukyu moji goi zenhan*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Zaim, 2014) Data ialah kumpulan fakta-fakta yang diolah oleh ilmuwan menjadi suatu yang bermakna. Data dalam penelitian ialah bahan dasar ataupun bahan baku utama buat memaparkan sesuatu fenomena. Data juga merupakan bahan penelitian yang diperoleh dengan tata cara serta metode tertentu dari sumber data.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan pengamat buat mendapatkan data. Penelitian kualitatif yang akan jadi instrumen penelitian pada penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015). Instrumen utama riset ini adalah pengamat sendiri. Pengamat secara langsung membaca, menguasai, mengidentifikasi, serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kesalahan fonologi pada *yomikata kanji* mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang UNP setelah menuntaskan soal UAS Juli-Desember 2019.

Menurut (Sugiyono, 2015) tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar data yang sudah ditetapkan. Selain itu, teknik pengumpulan data juga merupakan langkah yang strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dipakai dalam penelitian yaitu lembar jawaban UAS Juli-Desember 2019. Berikut langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data:

1. Mengidentifikasi kesalahan fonologi
2. Data yang sudah diidentifikasi, dikumpulkan ke dalam tabel inventaris data.

Tabel 1. Inventaris Bentuk Kesalahan Fonologi

No	<i>Kanji</i>	Kode Data	Data yang Ditemukan	No. Sampel

Selanjutnya, yaitu teknik analisis data adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian melalui hasil dokumentasi dan akan dideskripsikan berdasarkan bentuk kesalahan fonologi. Setelah itu, peneliti akan menyimpulkan hasil dari analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, kesalahan yang dimaksud merupakan pelanggaran terhadap cara baca *kanji* (*yomikata kanji*). subjek penelitian yang hadapi pelanggaran *yomikata kanji* meliputi kosakata yang tidak cocok dengan metode baca *kanji* yang benar, kosakata yang ditulis pula tidak sempurna serta cuma ditulis sebagian, serta ada pula sama sekali tidak menulis metode baca *kanji*.

Kesalahan fonologi terbagi 2, yaitu kesalahan pengucapan dan kesalahan ejaan (Tarigan dan Tarigan, 2011). Dalam penelitian ini peneliti, meneliti kesalahan fonologi pada *yomikata kanji* dengan menggunakan kategori kesalahan ejaan yang terjadi karena penambahan fonem/silabel, penghilangan fonem/silabel, dan perubahan bunyi. Berikut adalah tabel yang kesalahan fonologi berdasarkan kesalahan ejaan.

Table 2. Deskripsi Kesalahan Fonologi

Klasifikasi Bentuk Kesalahan Fonologi	Frekuensi Kesalahan
Penambahan Fonem/Silabel	6
Penghilangan Fonem/Silabel	15
Perubahan Bunyi	22
Jumlah	43

Berdasarkan tabel di atas dapat didefinisikan bahwa ditemukannya kesalahan fonologi dalam *yomikata kanji* mahasiswa semester III JPG 2 angkatan 2018 yang diantaranya adalah 6 penyimpangan dalam penambahan fonem/silabel, 15 penyimpangan dalam penghilangan fonem/silabel, dan 22 penyimpangan dalam pergantian bunyi, sehingga total keseluruhannya adalah 43 kesalahan.

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, berikut ini adalah penjabaran deskriptif dari masing-masing butir kesalahan fonologi yang dilakukan oleh 31 mahasiswa dengan menggunakan teori dari Tarigan dan Tarigan dan didukung oleh teori dari Nurwicaksono dan Subjipto dan Dahidi sebagai berikut:

A. Penambahan Fonem/Silabel

Kesalahan ini terjadi karena kesalahan dalam penulisan *yomikata kanji* seperti *yomikata kanji* di bawah ini:

にほんしゅう ⇨ にほんしゅ

Pada *yomikata kanji* di atas diketahui terjadinya penambahan fonem /u/ pada kata *nihonshu*.

B. Penghilangan Fonem/Silabel

Lambang bunyi choo'on

Kesalahan yang terjadi pada lambang bunyi vokal panjang (*choo'on*) yang ditulis mahasiswa terjadi pada *yomikata kanji* di bawah ini:

じょきやく ⇨ じょうきやく

Kesalahan ini diketahui terjadinya penghilangan fonem /u/. Karena mahasiswa tidak menambahkan fonem /u/ setelah silabel *jo*, padahal fonem /u/ berfungsi sebagai vokal panjang pada kata *jokyaku* yang ditulis mahasiswa.

C. Perubahan Bunyi

a) Lambang bunyi chokuon

Kesalahan ini terjadi pada lambang bunyi *chokuon* yang ditulis mahasiswa terjadi pada *yomikata kanji* di bawah ini:

えいがさい ⇨ かさい

Kesalahan ini terjadi karena kesalahan penulisan pada fonem /e/ di awal kata yang seharusnya diganti dengan silabel *ka*.

b) Lambang bunyi yoo'on

Kesalahan ini terjadi pada lambang bunyi *yoo'on* yang ditulis mahasiswa terjadi pada *yomikata kanji* di bawah ini :

じよだい ⇨ きようだい

Kesalahan ini diketahui terjadinya perubahan bunyi yang disebabkan karena kesalahan dalam penulisan silabel *jo* di awal kata yang seharusnya diganti dengan silabel *kyo*.

c) *Lambang bunyi seion*

Kesalahan ini terjadi pada lambang bunyi *seion* yang ditulis mahasiswa terjadi pada *yomikata kanji* di bawah ini:

こほんしや ⇨ こほんしゆ

Kesalahan ini diketahui terjadinya perubahan bunyi yang disebabkan karena kesalahan dalam menulis silabel *sha* yang seharusnya diganti dengan silabel *shu*.

d) *Lambang bunyi dakuon*

Kesalahan ini terjadi pada lambang bunyi *dakuon* yang ditulis mahasiswa terjadi pada *yomikata kanji* di bawah ini:

てぐち ⇨ でぐち

Kesalahan ini terjadi karena kesalahan penulisan *yomikata kanji* pada silabel *te*, yang seharusnya silabel *te* dibubuhkan tanda *dakuten* dan berubah bunyi menjadi silabel *de*.

e) *Lambang bunyi handakuon*

Kesalahan ini terjadi pada lambang bunyi *handakuon* yang ditulis mahasiswa pada *yomikata kanji* di bawah ini:

ぴようにん ⇨ ひよういん

Kesalahan ini terjadi karena kesalahan penulisan *yomikata kanji* pada silabel *pyo*, karena pada silabel *pyo* memakai tanda *handakuten* yang seharusnya diganti dengan tanda *dakuten* sehingga berubah bunyi menjadi silabel *byo*.

f) *Lambang bunyi tokushuon*

Kesalahan ini terjadi pada lambang bunyi *tokushuon* yang ditulis mahasiswa terjadi pada *yomikata kanji* di bawah ini:

やきようく ⇨ やっきよく

Kesalahan ini terjadi karena mahasiswa tidak membubuhkan lambang *sokuon* atau huruf *tsu* kecil antara silabel *ya* dan silabel *kyo*.

Berdasarkan penjabaran deskriptif di atas, setiap kata harus mempunyai bentuk (tulisan) yang tetap. Jika pada kata tersebut terdapat perbedaan fonem atau silabel, berarti kata tersebut dijumpai perbedaan makna, dan jika terdapatnya kesalahan bentuk kata atau kesalahan dalam menuliskan kata maka terjadinyalah kesalahan fonologi.

Jadi, jika direview dengan penelitian relevan, hasil riset ini berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Akhyar (2011) dengan judul “Kesalahan Fonetis dan Semantis dalam Proses Identifikasi Kosakata *Kanji*”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa kesalahan yang terjadi paling banyak dilakukan oleh responden yaitu

kesalahan kaidah cara baca *kanji* sebanyak 48,6% dan jenis kesalahan semantis dilakukan oleh responden yaitu kesalahan penerkaan makna komponen *kanji* sebanyak 39,2%. Perbedaannya adalah pada penelitian relevan ditemukannya kesalahan kaidah cara baca *kanji* sebanyak 48,6%. Sedangkan, pada penelitian ini kesalahan fonologi pada *yomikata kanji* ditemukan sebanyak 43 kesalahan. Selain itu juga, pada penelitian relevan juga mengkaji mengenai kesalahan fonologi khususnya pada kesalahan fonetis dan semantis. Sedangkan, pada penelitian ini mengkaji tentang kesalahan fonologi dengan objek kajian fonemik khususnya pada kesalahan ejaan yang terjadi karena penambahan fonem/silabel, penghilangan fonem/silabel, dan perubahan bunyi.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat didefinisikan bahwa kesalahan fonologi berdasarkan lambang bunyi bahasa dan kesalahan fonologi lainnya dalam penguasaan cara baca *kanji* mahasiswa semester III JPG 2 angkatan 2018 sangat rendah. Kesalahan tersebut ditemukan sebanyak 42 kesalahan fonologi yang diantaranya 6 penyimpangan dalam penambahan fonem/silabel, 15 penyimpangan dalam penghilangan fonem/silabel, dan 22 penyimpangan dalam pergantian bunyi. Kesalahan fonologi terjadi karena kesalahan ejaan dalam penambahan dan penghilangan fonem, silabel, tanda baca, dan perubahan bunyi serta lambang bunyi bahasa Jepang yang membedakan bunyi fonem atau silabel berdasarkan cara baca *kanji*, dan terbaurnya peletakan *on-yomi* dan *kun-yomi*, yang diakibatkan karena kurangnya pemahaman tentang kaidah *yomikata kanji*.

Saran

Berlandaskan dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil riset, maka pengamat mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi pengajar: diharapkan adanya latihan dalam penulisan *kanji*, yang dapat membantu meningkatkan penguasaan *kanji* dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya pada penguasaan cara baca *kanji* (*yomikata kanji*), penguasaan penulisan *kanji* (*kakikata kanji*) dan penguasaan makna *kanji*, agar tidak terjadinya kesalahan fonologi.
2. Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai metode pembelajaran *kanji*.

REFERENSI

- Akhyar, A. (2011). "Kesalahan Fonetis dan Semantis dalam Proses Identifikasi Kosakata *Kanji*". *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Arikunto, S., (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara
- Pujiono, M. (2015). "Kesalahan Sintaksis Bahasa Jepang Tulis Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara". *Jurnal*. 26 (1). Retrieved from <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5541>

- Renariah. (2004). "Mengingat Kanji melalui Bushu". *Jurnal Fokus*. 1(2). Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?.user=g77H12wAAAAJ&hl=id&oi=ao>.
- Subjianto dan Dahidi.,(2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta; Oriental
- Sugioyono. (2015). *Metode Penelitiian Kuantitatif Kualitatif R&D.*, Bandung; Alfabeta
- Sutedi, Dedi; (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang.*, Bandung;Upi Press
- Tarigan, H. G., & Tarigan., D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung;Angkasa
- Zaim, M., (2014). *Metode Penelitian Bahasa.*,. Padang; FBS UNP Press,.
- Zalman, Hendri. (2014). *Kosakata Bahasa Jepang Dasar*. Padang: UNP Press